

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informasi-informasi dari peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Peneliti menggunakan beberapa literatur yang dapat mendukung tulisan ini yang berupa skripsi, buku, artikel.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinal Irwanda Sipayung pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Perlawanan Rakyat Karo Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia di Kabupaten Karo Pada Tahun 1946-1947”, menjelaskan tentang tentara dan para laskar memanfaatkan semangat rakyat Karo untuk membentuk pasukan bantuan di medan perang, Salah satu contohnya tentara semut dan pejuang perempuan. Tidak hanya kaum dewasa yang berjuang, akan tetapi kaum muda yang berumur belasan tahun juga ikut berperang membela Indonesia untuk mengusir tentara musuh.

Buku yang ditulis oleh Letjen Drs. Jamin Gintings dan diterbitkan oleh keluarga beliau berjudul “ **Titi Bambu**” merupakan salah satu referensi dalam penelitian ini. Buku ini berisikan tentang perlawanan Djamin Ginting(1975). Djamin Ginting mengisahkan suka duka perjuangan Resimen 1 TRI Devisi Gajah II (X) dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada

17 Agustus tahun 1945, serta menceritakan perjuangan para pahlawan dalam melawan Belanda di Tanah Karo.

Buku yang ditulis oleh Arifin Pulungan (1980) yang berjudul "**Kisah dari Pedalaman**" mengungkapkan perlawanan rakyat Tanah Karo dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia khususnya dari wilayah Medan Area sampai ke pedalaman Sumatra Utara dan Aceh. Selain itu Pulungan menulis pengalamannya saat berada di Tanah Karo dalam mempertahankan RI dari Belanda, seperti pertempuran di Desa Seberaya, pertemburan di Tigabinanga, bumi hangus di Kabanjahe, dan sepucuk surat dari Moh.Hatta yang memuji keberanian dan keiklasan pejuang Karo.

Tridah Bangun (2002) dalam bukunya yang berjudul "**Pejuang'45 Multi Dimensi / Koran Karo-karo**", menjelaskan sejarah riwayat hidup Letnan Kolonel Koran Karo-Karo dan para pejuang negara dalam mempertahankan kedaulatan RI di Tanah Karo. Selain itu di dalam buku tersebut dijelaskan keadaan Sumatra Utara sebelum dan sesudah Agresi Kolonial 1.

Artikel yang ditulis Betsyeba Br Barus yang berjudul Peranan Acmad Tahir dalam **peristiwa Medan Area 13 Oktober 1945** menjelaskan tentang pertempuran Medan Area dimulai dari bentrokan tanggal 13 Oktober 1945, setelah empat hari pasukan Inggris sampai di Medan, meledak suatu konflik bersenjata antara para pemuda revolusioner dengan pasukan NICA-Belanda. Peristiwa itu terjadi akibat adanya provokasi langsung seorang serdadu Belanda yang bertindak merampas lencana merah putih yang tersemat di peci seorang penggalas pisang yang

melintas di depan Asrama Pansion Wilhelmina, Jalan Bali (sekarang Jalan Veteran). Ratusan pemuda yang berada ditempat itu menyerang serdadu itu dengan senjata pedang, pisau, bambu runcing. dan beberapa senjata api. Dalam peristiwa itu timbul korban sebagai berikut: 1 orang opsir yaitu Letnan Goeneberg dan 7 orang serdadu NICA meninggal. Beberapa warga negara Swiss luka dan meninggal, dan 96 orang serdadu NICA luka-luka termasuk seorang laki-laki sipil dan 3 orang wanita. Di pihak Indonesia gugur 1 orang (menurut prasasti yang didirikan 7 orang) dan luka berat satu orang. Lokasi pertempuran saat ini berada dekat dengan Pusat Pasar. Peristiwa Jalan Bali itu segera tersiar ke seluruh pelosok kota Medan, bahkan ke seluruh daerah Sumatera Utara dan menjadi sinyal bagi kebanyakan pemuda, bahwa perjuangan menegakkan proklamasi telah dimulai. Darah orang Belanda dan kaum kolonialis harus ditumpahkan demi Revolusi Nasional.

Artikel yang ditulis oleh Pulung Sumantri, Adam Zaki Gultom yang berjudul Bumi Hangus Pangkalan Berandan: Dari Eksploitasi Minyak Bumi Hingga Aksi Revolusioner di Sumatra Timur 1947 membahas tentang Tanjungpura diduduki oleh musuh dan pasukan Indonesia mundur ke arah Pangkalan Brandan setelah tentara Belanda melakukan penyerangan untuk menguasai tambang minyak. Oleh sebab itu, pasukan Indonesia memutuskan untuk membombardir tambang minyak tersebut pada tanggal 13 Agustus 1947.

Buku yang di tulis oleh Ir . Berontak Bangun , Ir Perdana Ginting yang berjudul Kiras Bangun (Garamata) Pahlawan Nasional Dari Tanah Karo

membahas tentang perjuangan Kiras Bangun mempertahankan wilayah Tanah Karo dari para kaum kapitalisme Belanda yang ingin menguasai dan menjadikan Tanah Karo sebagai kawasan perkebunan dataran tinggi. Sejarah perjuangan Kiras Bangun melawan penjajahan Belanda yang berlangsung di Tanah Tinggi Karo tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehadiran orang Karo di Pantai Timur Sumatera. Puncak perlawanan itu berlangsung pada tahun 1901 - 1905 yaitu ketika Kiras Bangun tidak lagi bersedia berkompromi dengan pihak Belanda. Perlawanan orang Karo melawan penjajahan Belanda sudah tumbuh sejak 35 tahun sebelumnya, yakni ketika meletus Perang Sunggal tahun 1872. Setelah Belanda berhasil menghentikan perlawanan rakyat Sunggal, Belanda berusaha masuk ke Tanah Karo, sehingga menimbulkan perlawanan rakyat Karo dibawah kepemimpinan Kiras Bangun.

Berdasarkan kajian tersebut penulis memperoleh inspirasi untuk membahas lebih dalam salah satu peristiwa di Tanah Karo yaitu sejarah jembatan Lau biang(Titi Bambu) di desa Kandibata. Peristiwa Jembatan Lau Biang belum dibahas secara mendalam dalam kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perlawanan yang dilakukan oleh pejuang pejuang di Tanah Karo dalam mengusir Belanda khususnya di Desa Kandibata sebagai tempat berlangsungnya Peristiwa Jembatan Lau Biang

2.2 Kerangka Konseptual

1. Peristiwa Jembatan Lau Biang

Jembatan Lau Biang merupakan jembatan yang terletak di Desa Kandibata yang menghubungkan Desa Kandibata dengan Desa Sukarame dan desa-desa terdekat. Jembatan ini dibangun pada tahun 1942 oleh penduduk Jepang. Tujuan pembangunan jembatan ini untuk mempermudah akses Jepang dalam menguasai daerah Tanah Karo dan sekitarnya. Jembatan Lau Biang menjadi saksi perlawanan masyarakat Karo dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari pasukan Belanda yang ingin kembali menguasai daerah Tanah Karo. Penamaan Jembatan Lau Biang/Titi Bambu disebabkan peristiwa perlawanan masyarakat Karo terhadap Belanda yang terjadi di Desa Kandibata tepatnya di jembatan Lau Biang.

4. Bukti Sejarah

Bukti sejarah merupakan sumber primer yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi langsung ke lokasi yaitu Desa Kandibata, tempat terjadinya peristiwa jembatan Lau Biang. Adapun bukti sejarah dari peristiwa jembatan Lau Biang adalah tembok beton beserta dengan besi-besi peninggalan Belanda yang sampai saat ini masih berdiri kokoh karena kualitas material-material yang digunakan untuk membangun jembatan Lau Biang sangat kokoh, sehingga tak satupun alat yang mampu merobohkan tembok beton peninggalan Belanda tersebut. Artinya bukti sejarah dari peristiwa jembatan Lau Biang masih

ditemukan di wilayah tersebut berupa jejak benda-benda peninggalan sejarah dari peristiwa jembatan Lau Biang.

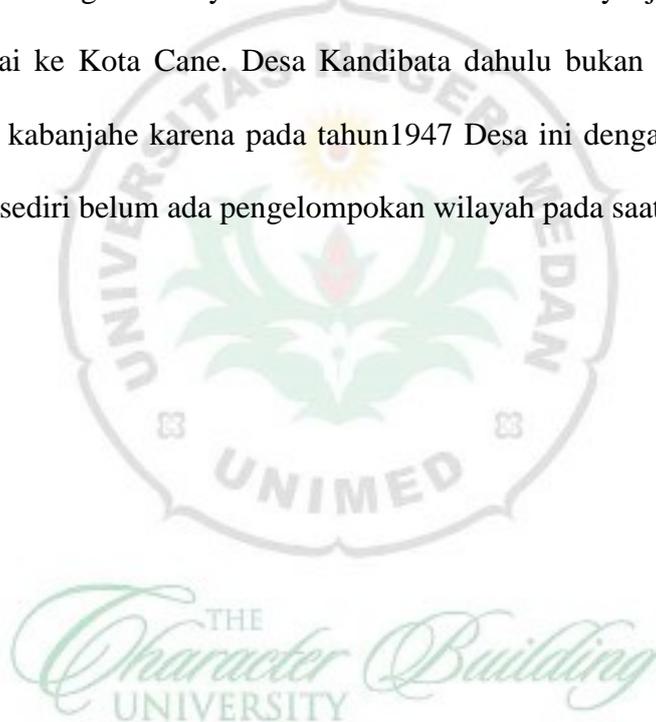
5. Tanah Karo

Secara Geografis letak Kabupaten Karo berada diantara 2,500 –3,190 Lintang Utara dan 97,550 –98,380 Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km² atau 2,97 persen dari luas Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo terletak pada jajaran Bukit Barisan dan sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Dua gunung berapi aktif terletak di wilayah ini sehingga rawan gempa vulkanik.

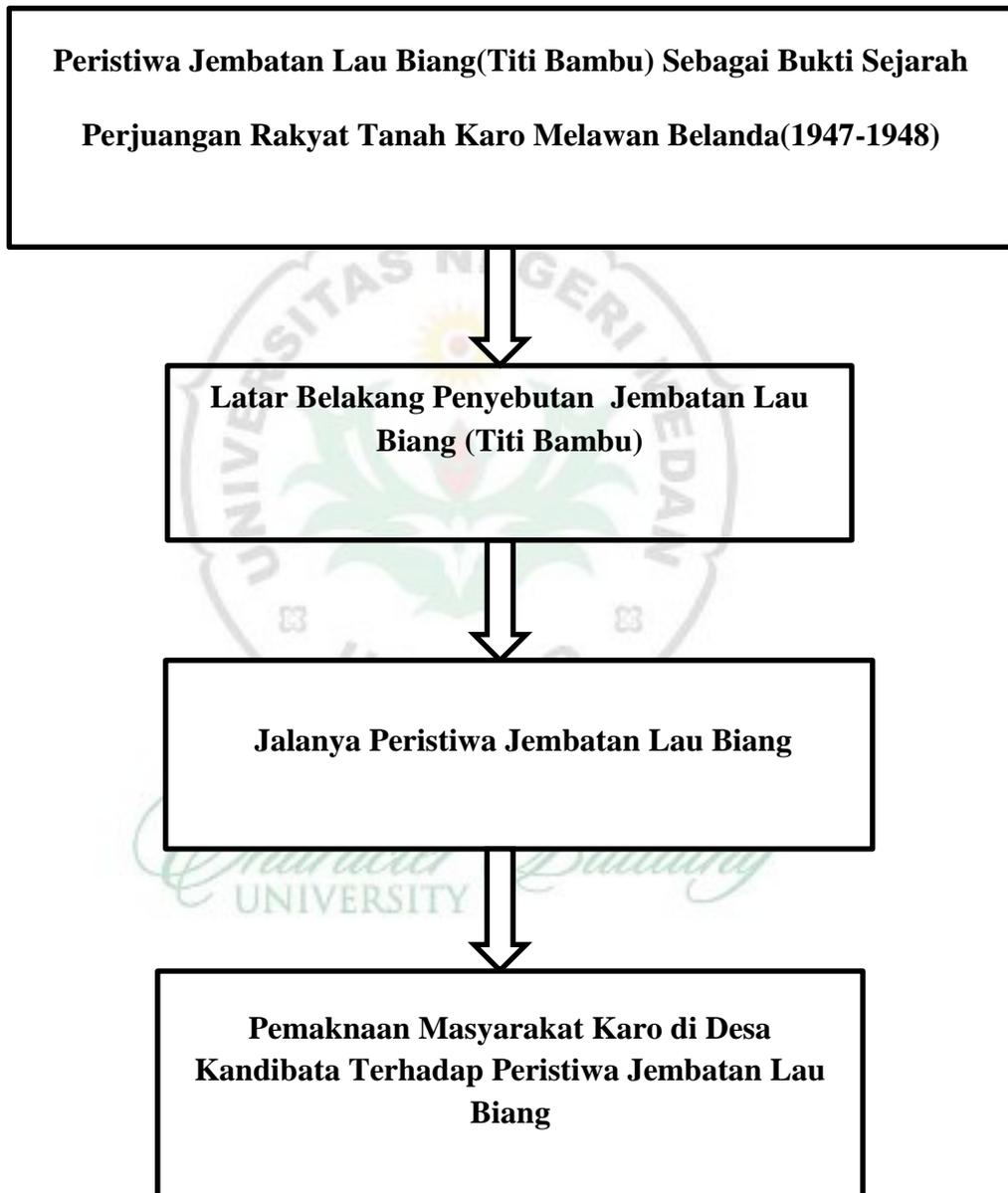
Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 200 – 1.500 M di atas permukaan laut. Kabupaten Karo beriklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kabupaten Karo memiliki 17 Kecamatan, dimana Kecamatan Mardinding merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai 267,11 km² dan Kecamatan Dolat Rayat merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah hanya 32,25 km², Oleh karena itu tanah tinggi Karo sangat cocok bagi usaha-usaha pertanian terutama pertanian ladang hampir Sebagian besar masyarakat Karo memang hidup sebagai petani dengan hasil-hasil seperti padi jagung kelapa jeruk dan kapas. Ternak kuda dan lada adalah jenis komoditi perdagangan yang sering dibawa oleh orang-orang karo gunung ke hilir untuk ditukar dengan barang-barang kebutuhan mereka seperti garam, kain, candu, senapan, dan mesiu. Sebelum kekuasaan Belanda masuk ke Tanah Karo jumlah penduduk Karo secara pasti tidak dapat diketahui laporan Anderson dalam kunjungannya ke pantai Timur Sumatera pada tahun 1823 menyebut jumlah

penduduk karo hanya lebih kurang 60.000 orang penduduk Medan 3000 orang dan penduduk Binjai 300 orang.

Salah satu desa yang terdapat di Tanah Karo yaitu desa Kandibata, Desa ini tidak terlalu jauh letaknya dari Kabanjahe, Desa Kandibata adalah salah satu desa yang memiliki sejarah pada masa kedatangan belanda ke Tanah Karo, Jembatan Lau Biang yang ada di desa Kandibata merupakan jalan penghubung desa desa di sebagian wilayah Tanah Karo salah satunya jalan menuju Tiga Binanga sapa ke Kota Cane. Desa Kandibata dahulu bukan merupakan bagian wilayah dari kabanjahe karena pada tahun 1947 Desa ini dengan Kota Kabanjahe masih sediri sediri belum ada pengelompokan wilayah pada saat itu.



2.3 Kerangka Berfikir



Jembatan Lau Biang merupakan jembatan yang terletak di Desa Kandibata, jembatan ini dibuat pada masa kedudukan Jepang di Tanah Karo. Jembatan ini merupakan salah satu peninggalan Jepang. Jembatan ini dahulu di fungsikan sebagai sarana Jepang untuk mengakses wilayah Karo. Pada saat belanda ingin menduduki tanah karo jembatan tersebut di bom oleh laskar pejuang Tanah Karo menggunakan bom peninggalan jepang agar Belanda tidak bisa masuk ke daerah daerah di Tanah Karo.

Titi Bambu merupakan jembatan yang dibangun masyarakat lokal sebagai akses jalan yang terbuat dari bambu yang dibentangkan di tepian sungai. Titi bambu merupakan saksi pertumpahan darah dalam mempertahankan kedaulatan RI oleh masyarakat Karo. Masyarakat sekitar mengenal jembatan Lau Biang / Titi Bambu ini sebagai ikon perlawanan masyarakat karo terhadap agresi militer Belanda.

